

TEMA DAN NILAI MORAL
DALAM CERITA PENDEK TERBAIK KOMPAS PERIODE
TAHUN 2000-2017 SERTA PEMANFAATAN UNTUK BAHAN AJAR

Nurjatnika

Universitas Suryakencana, Indonesia

Email: nurjatnika@gmail.com

Dikirim: 20 Agustus 2018 Direvisi: 23 Desember 2018 Diterima: 18 Januari 2019 Diterbitkan: 28 Februari 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tema dan nilai moral dalam cerita pendek terbaik Kompas Periode tahun 2000-2017 serta pemanfaatannya untuk menyusun bahan ajar dengan dukung WhatsApp. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian dilakukan penafsiran dan dikategorikan. Berdasarkan hasil penganalisisan, cerita pendek terbaik Kompas, memiliki tema yang bervariasi, tetapi dapat ditarik kesimpulan tema-tema cenderung tentang ketuhanan dan kemanusiaan, sindiran terhadap keadaan sekitar baik sosial, budaya, politik, atau lingkungan. Pada nilai moral sesuai yang diteliti, adalah nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik didominasi oleh nilai moral, 'amanah' dan 'kasih sayang'. Sedangkan nilai moral buruk, didominasi oleh nilai moral, 'menurutkan hawa nafsu'. Dengan demikian hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar apresiasi sastra di sekolah dengan dukungan WhatsApp.

Kata kunci: tema, nilai moral, cerita pendek, bahan ajar, dan WhastApp..

ABSTRACT

This study intends to describe the themes and moral values in the best short stories Kompas Period 2000-2017 and their use to compile teaching materials by supporting WhatsApp. The method used in this research is descriptive qualitative method. In this study, interpretation is made and categorized. Based on the results of the analysis, Kompas' best short story has varied themes, but it can be concluded that themes tend to be about God and humanity, allusions to circumstances surrounding both social, cultural, political, or environmental. On the moral values as investigated, are good moral values and bad moral values. Good moral values are dominated by moral values, 'mandate' and 'compassion'. While bad moral values, dominated by moral values, 'according to lust'. Thus it can be used to compile literary appreciation teaching materials in schools with the support of WhatsApp.

Keywords: themes, moral values, short stories, teaching materials, and WhastApp

PENDAHULUAN

Menurut Nurgiyantoro (2015: 461), karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur dan memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Di dalam karya sastra kita bisa memperoleh kebenaran, sebagaimana menurut Sumardjo (2004:9), bahwa kebenaran tidak hanya bisa kita peroleh lewat filsafat atau ilmu yang mengandalkan pada daya pikir semata, tapi juga lewat sastra, lewat penghayatan perasaan orang lain. Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat martabat manusia (Semi, 2012:89). Karya sastra diciptakan penulis tidak hanya mengandalkan bakat dan kemahiran bersekspresi, tetapi seorang penulis melahirkan sebuah karya sastra karena ia juga memiliki visi, aspirasi, itikad baik, sehingga karya yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi. Maka salahlah jika ada anggapan bahwa membaca karya sastra hanyalah membuang waktu, karena mau dibohongi pelamun-pelamun, nyatanya fiksi dibaca setiap masa. Salah satu genre sastra yang paling digemari adalah cerita pendek (cerpen). Cerita pendek adalah suatu

kisahan pendek dengan satu krisis, satu efek bagi pembaca, pelaku yang terbatas, singkat, padat dengan hanya ada satu peristiwa yang dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal, dan bisa dibaca dalam waktu setengah sampai dua jam karena jumlah kata berkisar kurang dari 10.000 kata. Cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa (Kosasih, 2013:250). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23).

Menurut Scharbach dalam Aminuddin (2000: 90), istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sedangkan Nurgiyantoro (2015: 115), mengemukakan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Pendapat Nurgiyantoro diperkuat oleh Surana (2001:51), yang mengemukakan bahwa tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita yang terus-menerus dibicarakan sepanjang cerita, dan merupakan sesuatu yang tersirat bukan tersurat.

Secara sederhana tema dapat pula didefinisikan sebagai ide sebuah cerita yang berisi pendapat pengarang tentang hidup ini sehingga orang lain dapat mengerti hidup ini lebih baik (Sumardjo, 2004:22). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ristian (2017:138), yang berpendapat bahwa tema adalah ide sebuah cerita; sesuatu yang ingin dikatakan pengarang kepada pembacanya, baik masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan, maupun komentarnya terhadap kehidupan.

Dari pendapat para tokoh sastra tentang pengertian tema, maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau pangkal tolak yang mendasari pengembangan sebuah cerita, biasanya bersifat implisit, terus-menerus dibicarakan melalui motif-motif yang diciptakan, tentang bagaimana pengarang menyikapi hidup dan kehidupan ini.

Cerpen sebagai sebuah karya sastra seyogyanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk pembacanya. Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerpen adalah nilai moral. Nilai adalah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak (Kaelan,2000:179). Aristoteles dalam Salam (2000:30) berpendapat bahwa nilai yang sebenarnya dan tertinggi bagi manusia adalah nilai dalam taraf kepribadiannya. Aristoteles juga berkata “Manusia itu dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik”. Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Darmadi (2012:27) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa-dan haram-halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan.

Sedangkan moral menurut Alwi dalam KBBI (2007:754) adalah: 1. moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti; susila: 2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan: 3. Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Santoso (2014:83), mengemukakan bahwa kata moral atau moralis biasa digunakan sebagai sinonim dari kata etika yang merupakan pencabangan utama dari filsafat, kedua kata ini mempunyai etimologi yang sama. Etika berasal dari kata “*ethos*” dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan, sedangkan moral berasal dari kata “*mores*” dalam bahasa Latin yang juga berarti kebiasaan. Keputusan pada etika atau moral tergantung kepada akhlak yang bersangkutan, oleh karena itu etika atau moral bersifat individu atau subjektif. Semi dalam Djojoseuroto (2006:9), menyebutkan bahwa moral merupakan norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kehidupan sebuah masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah norma yang mengatur tentang perilaku baik dan buruk, memiliki kedudukan istimewa dalam sebuah masyarakat, yang dijadikan landasan, alasan, motivasi, oleh seorang individu untuk bersikap, bertingkah laku, baik disadari ataupun tidak disadari sehingga memenuhi standar logika, estetika, etika, dan agama.

Nilai moral adalah ajaran tentang perilaku baik dan buruk. Perilaku disebut juga dengan akhlak atau budi pekerti; kelakuan. Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji, sedangkan akhlak yang buruk berarti tingkah laku yang tercela. Menurut Salam (2000:168-191) indikator akhlak baik adalah sebagai berikut.

- a. Sabar, artinya tekun, rajin dan ulet. Berarti juga lurus, pantang mundur dan belok dari melaksanakan kewajiban. Kesabaran dapat dibagi dalam dua kategori, yakni: kesabaran ketika ditimpa musibah (tabah), dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu (rajin, tekun, istikamah).
- b. Benar atau jujur, maksudnya berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
- c. Amanah, artinya suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.
- d. Adil, artinya tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa menguranginya itulah yang dinamakan tindakan adil.
- e. Kasih sayang, artinya belas kasih terhadap sesama makhluk tuhan, seperti kepada sesama manusia, mengasihi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sikap kasih sayang di antaranya: pemurah, tolong-menolong, pemaaf, damai, persaudaraan, dan menghubungkan tali silaturahmi.
- f. Hemat, artinya menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan.
- g. Berani, artinya kesanggupan mengendalikan diri dan mental, tetap stabil dalam cuaca bagaimanapun dan tetap tenang menghadapi segala sesuatu dalam keadaan darurat.
- h. Kuat, kekuatan pribadi manusia yang meliputi: kekuatan fisik atau kekuatan jasmaniah yang meliputi otot, kekuatan jiwa atau semangat, dan kekuatan akal pikiran atau kecerdasan.
- i. Malu, yakni sifat dan sikap yang malu terhadap Tuhan dan malu kepada diri sendiri di kala akan melanggar peraturan-peraturan Tuhan. Perasaan ini dapat menjadi pembimbing kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.
- j. Menjaga kesucian diri, artinya perilaku menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.
- k. Menepati janji, yakni sikap amanah dan benar.

Sedangkan indikator akhlak buruk adalah sebagai berikut.

- a. Putus asa dan malas, yaitu ketidakmampuan seseorang menanggung derita atas musibah, dan kemalasan yakni ketidaksanggupan seseorang bertekun dalam suatu kewajiban.
- b. Dusta atau curang, yaitu perilaku tidak jujur, tidak lurus hati, tidak adil.
- c. Khianat, yaitu tidak setia kepada yang dipercayakan kepadanya.
- d. Lalim, yaitu menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam mengambil tindakan, mengambil hak orang lebih dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.
- e. Egois, bakhil, dendam, yaitu perilaku mementingkan diri sendiri, kikir, dan berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan dan sebagainya).
- f. Boros, yaitu akhlak menghambur-hamburkan harta, tenaga dan waktu.
- g. Pengecut, yaitu takut yang berlebih-lebihan, cemas yang tiada beralasan. Sikap ini adalah sifat yang hina dan akan membawa kita pada kerendahan dan kemunduran.
- h. Lemah diri, artinya tidak dapat berbuat sesuatu menjadi tertindas dan terjajah.
- i. Tidak punya rasa malu, ketika berbuat tidak baik.
- j. Menurunkan panggilan hawa nafsu
- k. Ingkar janji artinya tidak menepati janji.

Kajian aspek moral dalam sastra, fiksi cerpen pada khususnya, banyak dilakukan untuk keperluan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu dalam rangka pemilihan bahan ajar yang sesuai. Secara faktual jumlah karya sastra dalam berbagai genre amat banyak, namun belum tentu semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya yang terkait dengan muatan makna. Muatan makna yang baik untuk dibelajarkan adalah yang mengandung unsur moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik atau yang menjadi fokus pembelajaran. Nilai-nilai moral dalam karya sastra dalam hal ini cerpen, bisa diwakilkan pada unsur-unsur pembentuknya terutama pada unsur intinsik cerpen tersebut yang meliputi: tema, alur, penokohan, dan amanat. Untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral, sebaiknya pemilihan bahan ajar dilakukan dengan selektif. Nurgiyantoro mengungkapkan (2015:434), berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter, teks kesastraan diyakini mengandung suatu ‘ajaran’ karena tidak mungkin seorang pengarang menulis tanpa nilai moral (*messages*). Artinya, sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan.

Majid (2008:173) memaparkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dijelaskan pula oleh Majid (2008:174), bahwa sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi.

Sudjana (2004:67), berpendapat bahwa bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, melalui bahan pelajaran siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Semi (1993:101), isi atau bahan pengajaran tidak terlepas dari tujuan pengajaran yang telah digariskan, bila tujuan pengajaran ditekankan pada keterampilan berbahasa dan pemanfaatannya dalam komunikasi sesuai dengan keperluan dan situasi, maka bahan pengajaran harus diarahkan ke sana.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh seorang guru dalam pelaksanaan belajar mengajar baik bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis, untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran.

Dalam Krisma (2014:4) Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan.

- a. Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan atau memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai pengejawantahan kurikulum.
- b. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
- c. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.

Menurut Rahmanto (2000:27-31) ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika memilih bahan pembelajaran sastra, yakni: bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

- a. Aspek bahasa

Aspek kebahasaan dalam bahan ajar sastra hendaknya sesuai dengan tingkat pemahaman kebahasaan siswa. Selain itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.
- b. Psikologi

Tahap perkembangan psikologis sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap perkembangan psikologis adalah sebagai berikut.

1. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun).
Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
 2. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun).
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah pada realitas, meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana.
 3. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun).
Sampai tahap ini anak-anak telah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.
 4. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya).
Pada tahap ini anak menyukai hal-hal praktis, konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.
- c. Latar belakang budaya
- Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, karena tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh mereka. Tetapi, bukan berarti harus menyangkut situasi dan masalah-masalah lokal saja. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan agar siswa mengenal bagian dunia orang lain dengan berbagai macam peristiwa kehidupan. Latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur ‘kulit luar’ belaka hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal.

Kata “media” berasal dari kata latin, yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar (Susilana, 2008:5). Menurut Alwi (2007:726), media merupakan 1. alat; 2. alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; 3. yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb); 4. perantara; penghubung.

Sedangkan menurut Schramm dalam Susilana (2008:6), media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Lebih lengkap Sanjaya (2008:205), mengemukakan pula bahwa media bukan hanya alat perantara seperti tv, radio, *slide*, bahan cetakan, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karyawisata, simulasi dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa atau untuk menambah keterampilan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa media merupakan alat, sarana, perantara atau segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang, mempermudah kegiatan siswa dalam belajar, menambah pengetahuan dan wawasan, serta mengubah sikap serta menambah keterampilan siswa.

Menurut Lalak (2017:1) di era abad 21 sekarang ini, kehidupan manusia tidak bisa lagi dipisahkan dengan teknologi. Bahkan, seolah-olah manusia tidak bisa hidup tanpa teknologi. Setiap saat, kita disibukkan dengan teknologi, yaitu *handphone* (*HP*). Melalui *HP* manusia dapat mengetahui banyak hal, mulai informasi ringan sampai dengan informasi terkait profesi. Pelarangan menggunakan *HP* di sekolah tampaknya sudah tidak relevan lagi, kecuali untuk waktu-waktu tertentu. Sebagai seorang guru harus mampu mencerdaskan siswa memanfaatkan *HP* untuk hal yang baik. Sehingga siswa tidak dilarang membawa *HP* ke sekolah, tapi guru senantiasa mengarahkan dan mengingatkan siswanya untuk menggunakan *HP* dengan bijak, untuk kepentingan pembelajarannya. Misalnya dengan membuat grup *WA* atau grup *FB* untuk masing-masing mata pelajaran. Hal ini akan melatih siswa dalam penerapan pembelajaran abad 21 yaitu kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4 C).

Astika (2018:1) menjelaskan bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi yang kini sangat populer dikalangan masyarakat baik dari kalangan menengah atas maupun kalangan menengah. *WhatsApp* memudahkan penggunaannya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi serta berdiskusi secara *online* dan tidak terlalu menghabiskan biaya terlalu banyak dalam pemakaiannya.

Pembuatan grup-grup yang biasa dilakukan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa pada aplikasi *WhatsApp*, dapat digunakan untuk bertukar informasi, penyebaran informasi, serta dapat membuat suatu forum diskusi belajar untuk penyebaran materi pembelajaran dari guru atau dosen atau sumber yang lainnya. Dengan Kemudahan dalam mengaplikasikan atau menggunakan *whatsApp* diharapkandapat menjadikan *media social* berupa *whatsApp* tersebut sebagai forum diskusi dan penyebaran informasi serta materi pembelajaran. Kegunaan *WhatsApp* sendiri adalah sebagai *media social chat* dimana bisa saling bertukar

Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media dalam forum diskusi dan penyebaran materi pembelajaran dapat terlaksana salah satu caranya adalah dengan membuat *WhatsApp group*, didalam *WhatsApp group* tersebut akan secara otomatis diketahui jika ada yang mengirimkan pesan tertentu dan yang lainnya bisa dengan memberikan tanggapan yang jelas terkait topik yang ingin didiskusikan. Pada forum diskusi dan penyebaran materi pembelajaran dimedia *WhatsApp*, diharapkan siwa mampu mengaplikasikan atau memanfaatkan dengan semaksimal mungkin, sehingga sumber belajar dapat diciptakan serta dicapai melalui *media social*.

Penggunaan *WhatsApp* juga, diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan frekuensi siswa melihat dan membaca materi ajar yang dipelajari dan akan diujikan. Harapan ini tentu tidak berlebihan, karena siswa dipastikan akan membuka *Hpnya* dalam setiap hari, bahkan setiap saat. Dengan demikian, juga dipastikan akan membuka grup *WhatsApp* pembelajarannya. Membuka *WhatsApp* tentu lebih mudah dibandingkan membuka buku. Meskipun bisa saja sebagian siswa hanya melihat postingan saja, sebagian yang lain membacanya, dan boleh jadi ada yang membacanya berulang-ulang. Namun demikian, *WhatsApp* tidak serta merta dapat menggantikan buku, karena diharapkan saat menulis komentar di *WhatsApp* siswa terlebih dahulu harus membaca bukunya. Peningkatan frekuensi melihat dan membaca materi pelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar.

METODE

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji tema, nilai moral, dan pemanfaatan cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 apabila digunakan untuk menyusun bahan dan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra melalui media dukung *WhatsApp* di kelas XI SMAN 1 Surade tahun ajaran 2018-2019. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tema, dan nilai moral serta untuk mendeskripsikan pemanfaatan cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 apabila digunakan untuk menyusun bahan dan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra melalui media dukung *WhatsApp* di kelas XI SMAN 1 Surade tahun ajaran 2018-2019.

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2010:203). Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudjana (2009: 196), dalam penelitian kualitatif ketepatan interpretasi bergantung kepada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik, bukan kepada statistika dengan menghitung berapa besar probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya. Semi (2012:28), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Untuk memahami makna secara keseluruhan, dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam cerita pendek terbaik harian umum *Kompas* periode tahun 2000-2017.

Teknik penelitian merupakan salah satu usaha (prosedur) yang harus ditempuh dengan menggunakan metode tertentu, agar tujuan, sasaran yang diinginkan dalam suatu penelitian dapat tercapai (Suyatna, 2001:18). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis, dengan cara membaca secara komprehensif cerita pendek terbaik harian umum *Kompas* periode tahun 2000-2017 sehingga data-data yang diperoleh benar-benar sah dan analisis yang dihasilkan memiliki totalitas, ketajaman, dan objektif.

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek terbaik harian *Kompas* periode tahun 2000-2017. *Kompas* memuat kolom cerita pendek setiap hari Minggu, jika dihitung jumlah cerita pendek yang dimuat oleh *Kompas* selama periode tahun 2000-2017 berjumlah 864 cerita pendek. *Kompas* memilih dan menobatkan satu cerita pendek terbaik dalam tiap tahun. Cerita pendek yang dinobatkan dan mendapat predikat sebagai cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 tersebut, berjumlah 18 cerita pendek. Delapan belas cerita pendek terbaik itulah yang dijadikan sebagai sumber data. Delapan belas cerita pendek tersebut adalah: “*Dua Tengkorak Kepala*” karya Motinggo Busye (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2000), “*Mata yang Indah*” karya Budi Darma (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2001), “*Jejak Tanah*” karya Danarto (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2002), “*Waktu Nayla*” karya Djenar Maesa Ayu (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2003), “*Sepi pun Menari di Tepi Hari*” karya Radhar Panca Dahana (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2004), “*Jl. Asmaradana*” karya Kuntowijoyo (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2005), “*Ripin*” karya Ugoran Prasad (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2006), “*Cinta di Atas Perahu Cadik*” karya Seno Gumira Ajidarma (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2007), “*Smokol*” karya Nukila Amal (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2008), “*Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian*” karya Avianti Armand (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2009), “*Dododlitdodolitdodolitbret*” karya Seno Gumira Ajidarma (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2010), “*Salawat Dedaunan*” karya Yanusa Nugroho (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2011), “*Laki-laki Pemanggul Goni*” karya Budi Darma (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2012), “*Klub Solidaritas Suami Hilang*” karya Intan Paramaditha (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2013), “*Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*” karya Faisal Oddang (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2014), “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta*” karya Ahmad Tohari (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2015), “*Tanah Air*” karya Martin Aleida (cerpen terbaik *Kompas* tahun 2016), dan cerpen “*Kasur Tanah*” karya Muna Masyari (cerpen terbaik *Kompas* Tahun 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema cerita pendek (cerpen) terbaik pilihan *Kompas* periode tahun 2000-2017, menyentuh banyak hal dalam aspek-aspek kehidupan yang ‘nyata’ dihadapi manusia. Dalam cerpen “*Dua Tengkorak Kepala*” karya Motinggo Busye lebih kental bertema ketuhanan dihiasi konflik politik. Lewat dua tokoh yang diciptakan pengarang yaitu Ali dan Inyik pengarang ingin menyampaikan bahwa perjuangan Inyik melawan penjajah ataupun perjuangan Ali dalam melawan fitnah pemerintah -Ali bagian dari GAM-, merupakan perjuangan menegakkan kebenaran adalah mati syahid. Itu adalah jihad. Dan orang-orang di Aceh sangat bangga serta menghargai perjuangan mereka. Dalam cerpen ini juga menyiratkan, ada ketidakpuasan masyarakat Aceh pada waktu itu kepada pemerintah yang diduga telah membantai Ali dan kawan-kawannya tanpa pernah diadili.

Cerpen “*Mata yang Indah*” karya Budi Darma mengangkat tema utama tentang kasih sayang seorang ibu yang senantiasa menasihati anaknya agar menjalani hidup dengan benar dan menghindari hal-hal tercela. Dalam cerpen ini pun pengarang seolah-olah ingin menyampaikan, bahwa segala perbuatan manusia di masa lalu mungkin saja bisa terulang kembali atau dialami pada keturunan kita. Kita wajib berhati-hati dengan apa yang kita lakukan, jangan menuruti hawa nafsu karena beban dosa akan dibawa sampai mati.

Cerpen “*Jejak Tanah*” karya Danarto mengangkat tema ketuhanan, lebih tepatnya bahwa segala perbuatan manusia akan ada balasan, jangankan di akhirat, di dunia pun akan diperlihatkan. Pengarang tampaknya ingin menunjukkan bahwa perbuatan manusia yang lalim yang disimbolkan oleh perbuatan pengembang *real estate* yang membebaskan tanah untuk membangun perumahan, gedung-gedung tinggi dan pasti menyengsarakan rakyat miskin itu, saat mati pun tanah yang jadi bahan dagangan itu menolaknya. Bau busuk menyebar karena jenazah yang kabur berkali-kali dari kuburnya menyiratkan bahwa perbuatan jelek kita di dunia akibatnya pun akan dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Pengarang pun tampaknya ingin mengatakan bahwa amal perbuatan kita akan kita pertanggungjawabkan oleh kita sendiri kelak, tidak ada yang mampu membantu meringankan, anak isteri sekalipun.

Kegelisahan, kerisauan seorang manusia dalam menghadapi kematian adalah tema dalam cerpen "*Waktu Nayla*" karya Djenar Maesa Ayu. Pengarang seolah-olah ingin mengatakan bahwa manusia memiliki waktu yang sangat terbatas, kematian adalah sesuatu yang pasti. Maka sebagai manusia kita jangan menyia-nyaiakan waktu yang diberikan Tuhan. Kebanyakan manusia baru menyadari bahwa hidupnya penuh dosa ketika kematian sudah di depan mata.

Cerpen "*Sepi pun Menari di Tepi Hari*" karya Radhar Panca Dahana mengangkat tema tentang kemanusiaan, lebih tepatnya konflik yang menyebabkan kandasnya sebuah biduk rumah tangga karena latar belakang yang berbeda dan tidak ada keterbukaan yang diakhiri dengan pengambilan keputusan yang picik yaitu bunuh diri atau lebih tepatnya saling membunuh. Dalam cerpen ini pengarang ingin mengatakan bahwa dalam sebuah rumah tangga baik istri maupun suami harus seia sekata, terbuka ketika menemukan masalah. Pengarang pun seolah ingin menunjukkan bahwa saat ini banyak istri-istri yang ingin hidup bak seorang sosialita tanpa melihat kondisi suami. Dalam cerpen ini pengarang pun berani menyajikan sesuatu yang berbau vulgar tentang hubungan purba sepasang suami istri, dan tentu saja cerpen seperti ini tidak cocok dijadikan bahan pembelajaran bagi siswa.

Cerpen "*Jalan Asmaradana*" karya Kuntowijoyo mengangkat tema kehidupan sosial, dalam kehidupan berukun tetangga, di mana setiap warga hendaknya saling memahami agar tercipta sebuah kerukunan dan keharmonisan. Dalam cerpen ini pengarang tampaknya ingin pula membuktikan bahwa pendidikan dan jabatan seseorang yang tinggi, tetap tidak akan pernah mampu memahami manusia lain dengan sempurna. Lautan yang dalam bisa diselami, tapi hati manusia siapa yang tahu!

Kehidupan kaum-kaum marginal dapat kita temukan dalam cerpen "*Ripin*" karya Ugoran Prasad. Cerpen ini bertema tentang kehidupan sosial tepatnya kekerasan dalam rumah tangga/KDRT yang terjadi pada keluarga dengan ekonomi lemah. Keinginan sederhana seorang anak yang ingin menonton pasar malam, diwarnai kekerasan yang berujung kematian emak. Pengarang lewat cerpennya berusaha menyampaikan kesepertihidupan bahwa kemiskinan menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Aroma perselingkuhan yang kental terasa sekali dalam cerpen "*Cinta di Atas Perahu Cadik*" karya Seno Gumira Ajidarma, tema perselingkuhan dua orang manusia yang sama-sama sudah menikah tanpa menghiraukan apapun. Berlatar kehidupan nelayan yang miskin, pengarang memperlihatkan sisi buruk kehidupan keras mereka. Cinta memang membutuhkan. Tidak peduli keluarga dan lingkungan sekitar. Pengarang dalam cerpennya pun tidak tampak ingin menghukum atau menghakimi tokoh-tokoh peselingkuh tersebut, cerita berakhir dengan penguatan keyakinan bahwa perselingkuhan mereka bukan urusan siapa-siapa. Tema cerpen seperti ini tidak cocok jika disajikan kepada peserta didik sebagai bahan ajar.

Tema utama cerpen "*Smokol*" karya Nukila Alam adalah tentang kesenjangan sosial di masyarakat. Pengarang seolah ingin menunjukkan bahwa pada saat ini banyak sekelompok orang yang hidup bermewah-mewahan, berlebihan, di sisi lain banyak orang-orang yang kelaparan, hal ini merupakan sindiran pula untuk pemerintah.

Cerpen "*Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian*" karya Avianti Arman mengangkat tema tentang kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan seorang suami dan ayah kepada istri dan anaknya. Pengarang ingin menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan dengan terpaksa karena sang perempuan sudah mengandung benih hasil hubungan di luar nikah, berakibat rapuhnya sebuah biduk rumah tangga. Karena sesungguhnya belum ada kesiapan menikah dari kedua belah pihak. Pengarang ingin menunjukkan pula bahwa anak akan menjadi korban ketidakharmonisan itu. Misalnya menimbulkan tekanan mental pada anak. Pengarang tampak ingin mengangkat tentang sebuah realita bahwa hubungan di luarnikah saat ini memang merupakan suatu fenomena yang mengkhawatirkan.

Cerpen "*Dodolit Dodolit Dodolitbret*" karya Seno Gumira Ajidarma adalah cerpen yang mengangkat tema kemanusiaan, tepatnya tentang sifat manusia yang merasa dirinya paling benar, terutama dalam urusan beribadah. Pengarang seolah ingin memberikan kritik atau sindiran pada manusia yang bersifat merasa paling benar. Hakikatnya yang paling mengetahui diterima atau tidaknya, ibadah kita adalah Allah. Tentu saja manusia wajib berusaha untuk beribadah dengan baik dan benar sesuai syariat.

Cerpen “*Salawat Dedaunan*” karya Yanusa Nugroho adalah cerpen bertema ketuhanan, tepatnya penyesalan akan dosa yang telah dilakukan lalu mencari ampunan dengan cara yang diyakini benar dan yakin akan dikabulkan Tuhan. Dalam cerpen ini pengarang seolah ingin menyampaikan pendapatnya tentang orang-orang berdosa di masa lalu, bahwa kita tidak perlu menghakimi. Tidak perlu mengajari cara bertaubat yang benar. Tidak perlu merasa paling suci. Semua orang memiliki cara dan keyakinan untuk memohon ampunan, dan jika Allah berkehendak maka akan mengabulkannya, walaupun syariatnya hanya dengan bersalawat nabi sambil membersihkan dedaunan yang gugur di depan masjid.

Cerpen yang juga bertema ketuhanan adalah cerpen “*Laki-laki Pemanggul Goni*” karya Budi Darma. Cerpen ini dibalut dengan nuansa misteri tentang laki-laki pemanggul goni yang selalu mengawasi tokoh Karmain saat dia akan melakukan sembahyang. Tokoh Laki-laki pemanggul goni adalah tokoh laki-laki dalam cerita yang awalnya diperkenalkan ibu Karmain, sebagai pertanda akan datangnya kematian. Lewat tokoh misterius laki-laki pemanggul goni, pengarang ingin mengingatkan kepada kita bahwa kematian begitu dekat dan merupakan misteri. Maka dari itu, kita harus menaati salat lima waktu dan salat malam. Kesuksesan manusiapun seharusnya tidak membuat kita melupakan orang tua dan tanah kelahiran.

Cerpen “*Klub Solidaritas Suami Hilang*” karya Intan Paramadita bertema tentang dunia perempuan (feminis) yang merasa tidak lagi memerlukan kehadiran suami (lelaki) walaupun kerinduan terkadang menyergap. Pengarang ingin menggambarkan gejala kehidupan dunia modern perempuan saat ini, kemandirian, ketegaran menghadapi kehidupan tanpa hadirnya seorang suami atau pasangan bukanlah sesuatu yang menakutkan.

Cerpen “*Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*” karya Faisal Oddang bertema tentang kehidupan sosial budaya tepatnya tradisi pemakaman di Tana Toraja dan kisah arwah-arwah bayi yang dikuburkan di dalam pohon besar. Dalam cerpen ini pengarang juga menyajikan tentang keserakahan, kekejaman, dan keegoisan manusia untuk kepentingannya sendiri. Pencurian tulang-belulang bayi lalu dijual pada turis asing seharga ratusan juta rupiah, memang membutuhkan tokoh ambe yang berperan sebagai pemandu wisata.

Cerpen “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*” karya Ahmad Tohari bertema tentang kehidupan sosial lebih tepatnya kehidupan tuna wisma orang-orang di pinggiran rel kereta api Jakarta. Dalam cerpen ini pengarang seperti ingin memperlihatkan bahwa kaum-kaum pinggiran masih punya harga diri dan rasa malu. Dalam cerpen ini pun tersirat sentimen terhadap Jakarta, terhadap kekerasan hidup di metropolitan. Jakarta pantas dikencingi di mana saja.

Cerpen “*Tanah Air*” karya Martin Aleida mengangkat tema tentang nasionalisme seorang eksil Indonesia yang menjadi pelarian dan menetap di luar negeri. Pengarang seolah ingin menunjukkan bahwa orang-orang yang keluar dari Indonesia, bukan berarti sudah tidak lagi mencintai tanah air. Pada dasarnya mereka merindukan tanah air. Rindu kembali ke pangkuan ibu pertiwi.

Cerpen terakhir adalah cerpen “*Kasur Tanah*” Muna Masyari. Cerpen ini bertema tentang kemanusiaan, tepatnya keinginan hati seorang perempuan yang memendam cintanya hingga tua dan berkeinginan memberikan kenangan pada lelaki yang dicintainya saat dia meninggal. Pengarang dalam cerpennya seperti ingin menyampaikan suatu akibat berkepanjangan dari perbuatan mengikuti hawa nafsu. Bahwa anak perempuan hasil dari sebuah perzinahan, bisa dinikahi ayah biologisnya.

Cerita pendek (cerpen) terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017, memiliki nilai-nilai moral baik yang beragam. Nilai ‘kesabaran’ ditemukan dalam enam cerpen, di antaranya: cerpen “*Dua Tengkorak Kepala*”, “*Jejak Tanah*”, “*Cinta di Atas Perahu Cadik*”, “*Dodolit Dodolit Dodolitbret*”, “*Salawat Dedaunan*”, dan cerpen “*Tanah Air*”. Nilai-nilai ‘kesabaran’ yang terkandung dalam cerita pendek tersebut adalah kesabaran saat ditimpa musibah, seperti kesabaran saat menghadapi pasangan hidup berselingkuh, kesabaran saat suami sedang sakit, kesabaran dalam melakukan sesuatu dengan tekun dan pantang mundur, dan kesabaran terhadap kondisi fisik yang rapuh.

Nilai moral baik ‘benar’ ditemukan dalam sembilan cerpen terbaik *Kompas*, di antaranya: cerpen “*Jejak Tanah*”, “*Jalan Asmaradana*”, “*Ripin*”, “*Smokol*”, “*Dodolit Dodolit Dodolitbret*”, “*Salawat Dedaunan*”, “*Laki-laki Pemanggul Goni*”, “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*”, dan cerpen “*Kasur Tanah*”. Nilai moral ‘benar’ dalam cerpen-cerpen tersebut adalah berkata benar dan melakukan perbuatan

benar. Misalnya, mengambil hikmah dari kesalahan yang telah diperbuat, berbuat adil atau tidak memihak, mendidik anak dalam mengaji, menjamu makanan pada orang yang membutuhkan, meluruskan sesuatu yang salah, melindungi anak dari kekerasan, menaati nasihat seorang ibu, menjalankan ibadah dengan baik dan lengkap, tidak kencing sembarangan, dan tidak berprasangka buruk pada Tuhan atau sesama dengan apa yang menimpa pada diri kita.

Nilai moral baik berupa ‘amanah’, adalah nilai moral ‘baik’ yang paling mendominasi dalam cerpen-cerpen terbaik *Kompas*, terkandung dalam enam belas cerpen, yaitu: “*Dua Tengkorak Kepala*”, “*Mata yang Indah*”, “*Jejak Tanah*”, “*Waktu Nayla*”, “*Sepi Pun Menari di Tepi Hari*”, “*Jalan Asmaradana*”, “*Ripin*”, “*Cinta di Atas Perahu Cadik*”, “*Smokol*”, “*Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian*”, “*Dodolit Dodolit Dodolitbret*”, “*Salawat Dedaunan*”, “*Laki-laki Pemanggul Goni*”, “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*”, “*Tanah Air*”, dan cerpen “*Kasur Tanah*”. Pada cerpen “*Klub Solidaritas Suami Hilang*”, dan “*Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*” nilai moral baik, ‘amanah’, tidak ditemukan. Nilai moral baik, ‘amanah’ digambarkan melalui karakter tokoh-tokoh dalam cerpen, tokoh bersifat setia terhadap kepercayaan yang diberikan kepadanya, bertanggung jawab dan tulus hati dengan tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Misalnya dalam dua cerpen terakhir, yaitu: cerpen “*Tanah Air*” dan “*Kasur Tanah*”. Nilai ‘amanah’ digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam kedua cerpen tersebut, di mana tokoh bersifat setia dan dapat dipercaya dalam melaksanakan sesuatu baik berupa tugas kewajiban maupun rahasia. Dalam cerpen “*Tanah Air*” lewat tokoh isteri yang begitu setia mengurus dan mendampingi suami yang sedang depresi dan stroke atau dalam cerpen “*Kasur Tanah*” tentang keteguhan tokoh dalam menjaga sebuah rahasia besar yang dipercayakan kepadanya.

Nilai moral baik berupa ‘adil’ tidak ditemukan dalam semua cerpen terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017. Nilai moral baik berupa ‘kasih sayang’ adalah nilai moral yang cukup mendominasi dalam cerita pendek terbaik *Kompas*, ada empat belas cerpen yang mengandung nilai moral baik tersebut, yaitu: cerpen “*Dua Tengkorak Kepala*”, “*Mata yang Indah*”, “*Jejak Tanah*”, “*Waktu Nayla*”, “*Sepi Pun Menari di Tepi Hari*”, “*Ripin*”, “*Smokol*”, “*Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian*”, “*Dodolit Dodolit Dodolitbret*”, “*Salawat Dedaunan*”, “*Klub Solidaritas Suami Hilang*”, “*Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*”, “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*”, dan cerpen “*Tanah Air*”. Nilai moral baik berupa nilai ‘kasih sayang’ ini bentuknya sangat luas, mulai dari hati yang pemurah, tolong-menolong, menyukai kedamaian dalam bermasyarakat, persaudaraan, dan menghubungkan tali silaturahmi. Nilai-nilai moral ini tentu sengaja ditonjolkan oleh para pengarang sebagai wujud kerisauan, kekhawatiran, sekaligus kepedulian pada pelaku-pelaku zaman yang cenderung ‘acuh’ dengan dunia sekitarnya, baik dunia keluarga, masyarakat, berbangsa dan bertanah air.

Setelah nilai moral baik ‘amanah’, nilai moral baik, ‘kasih sayang’ adalah nilai moral baik yang juga mendominasi cerpen-cerpen terbaik *Kompas*. Nilai moral ‘kasih sayang’ ini ditemukan dalam lima belas cerpen, yaitu: “*Dua Tengkorak Kepala*”, “*Mata yang Indah*”, “*Jejak Tanah*”, “*Waktu Nayla*”, “*Sepi Pun Menari di Tepi Hari*”, “*Ripin*”, “*Smokol*”, “*Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian*”, “*Dodolit Dodolit Dodolitbret*”, “*Salawat Dedaunan*”, “*Klub Solidaritas Suami Hilang*”, “*Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*”, “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*”, “*Tanah Air*”, dan cerpen “*Kasur Tanah*”. Pada cerpen “*Jalan Asmaradana*”, “*Cinta di Atas Perahu Cadik*”, “*Laki-laki Pemanggul Goni*” nilai moral baik, ‘kasih sayang’ tidak ditemukan. Wujud ‘kasih sayang’ dalam cerpen berupa kasih sayang orang tua terhadap anaknya, kasih sayang anak terhadap orang tuanya, maupun kasih sayang antar sesama yang tidak terikat dengan hubungan darah.

Nilai moral baik ‘hemat’ tidak peneliti temukan dalam semua cerpen terbaik *Kompas*. Nilai moral baik ‘berani’ hanya terkandung dari dua cerpen, yaitu: cerpen “*Ripin*” dan “*Klub Solidaritas Suami Hilang*”. Dalam kedua cerpen tersebut terkandung ketidakgentaran manusia dalam menghadapi bahaya terutama ketika harus melindungi anaknya walaupun konsekuensinya dia sendiri yang menjadi sasaran. Keberanian yang lain adalah keteguhan untuk tidak tergantung pada orang lain, misalnya tidak tergantungnya seorang perempuan pada laki-laki.

Nilai moral baik berupa ‘kuat’ terkandung dalam delapan cerpen terbaik *Kompas*, yaitu: cerpen “*Dua Tengkorak Kepala*”, “*Waktu Nayla*”, “*Sepi Pun Menari di Tepi Hari*”, “*Dodolit Dodolit Dodolitbret*”, “*Salawat Dedaunan*”, “*Klub Solidaritas Suami Hilang*”, “*Tanah Air*” dan cerpen “*Kasur Tanah*”. Dalam cerita pendek tersebut tergambar nilai moral ‘kuat’ melalui tokoh-tokoh yang diciptakan

pengarang, kuat secara fisik maupun kejiwaan dalam menghadapi masalah hidup, berupa musibah, menaklukkan tantangan, fisik yang sakit, ataupun kekuatan jiwa menanggung dosa-dosa di masa lalu.

Nilai moral baik berupa 'malu' terkandung dalam enam cerpen terbaik *Kompas*, yaitu: cerpen "*Dua Tengkorak Kepala*", "*Mata yang Indah*", "*Waktu Nayla*", "*Jalan Asmaradana*", "*Salawat Dedaunan*", dan cerpen "*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*". Nilai moral 'malu' ini bisa berwujud malu terhadap Allah, malu terhadap diri sendiri, maupun orang lain dalam melakukan perbuatan yang tercela. Pengarang memberikan pelajaran untuk kita bahwa moral 'malu' harus kita miliki dan pertahankan agar terjauh dari perbuatan nista. Misalnya, malu jika harus menggunakan kekayaan orang tua, malu menyia-nyiakan waktu untuk perbuatan dosa, malu bersikap sombong merasa diri paling pintar, malu jika harus meminta-minta sumbangan, dan malu merendahkan diri di depan orang banyak karena kemiskinan atau kelaparan.

Nilai moral baik berupa 'menjaga kesucian diri' terdapat dalam enam cerpen terbaik *Kompas*, yaitu: cerpen "*Dua Tengkorak Kepala*", "*Mata yang Indah*", "*Waktu Nayla*", "*Salawat Dedaunan*", "*Laki-laki Pemanggul Goni*", dan cerpen "*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*". Dalam cerita pendek tersebut tergambar nilai moral 'menjaga kesucian diri' melalui tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang, bagaimana kita semestinya selalu menyucikan diri dengan salat, berzikir, bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan, bertaubat dengan dosa-dosa yang pernah dilakukan, dan selalu berprasangka baik dengan takdir yang Allah berikan. Nilai moral baik 'menepati janji' tidak terdapat dalam semua cerpen terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017.

Nilai moral baik yang terdapat dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 yang telah peneliti uraikan di atas, tentu sangat bermanfaat bagi kita. Pengarang menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan tanpa menggurui atau memaksa. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai moral dalam cerpen memiliki andil besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai moral baik berupa 'amanah' dan 'kasih sayang' adalah nilai moral yang paling dominan dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017.

Nilai moral buruk berupa 'putus asa' terdapat dalam empat cerita pendek (cerpen) terbaik *Kompas*, yaitu: "*Jejak Tanah*", "*Waktu Nayla*", "*Salawat Dedaunan*", dan cerpen "*Tanah Air*". Ketidakmampuan manusia menanggung derita atas suatu musibah atau ketidakanggapan manusia bertekun dalam suatu kewajiban tergambar dalam cerita pendek tersebut. Putus asa karena merasa tidak sanggup menghadapi akibat perbuatan yang dilakukan oleh orang tua semasa hidupnya, putus asa karena waktu tidak dapat kembali lagi dan tidak memberi kesempatan untuk memperbaiki diri, ketidakanggapan menahan sakit fisik dan mental hingga manusia terkadang mengambil keputusan yang salah. Nilai-nilai moral buruk berupa 'putus asa' adalah cerminan dari kehidupan kita saat ini penyebabnya semakin kompleksnya masalah kehidupan yang tidak dibarengi dengan kekuatan diri baik secara fisik maupun mental.

Nilai moral buruk 'dusta' dapat kita temukan dalam dua cerpen terbaik *Kompas*, yakni dalam cerpen "*Laki-laki Pemanggul Goni*" dan "*Klub Solidaritas Suami Hilang*". 'Dusta' yang dilakukan adalah sifat dusta demi keuntungan diri sendiri dan mengelabui manusia lain.

Nilai moral buruk 'khianat' terdapat dalam lima cerpen terbaik *Kompas*, yaitu: cerpen "*Ripin*", "*Cinta di Atas Perahu Cadik*", "*Klub Solidaritas Suami Hilang*", "*Tanah Air*", dan cerpen "*Kasur Tanah*". Khianat adalah sifat yang tidak setia dengan apa yang dipercayakan kepadanya. Moral manusia yang satu ini, tergambar dalam kelima cerpen tersebut, dan merupakan pengejawantahan karakter manusia saat ini dan sering kita temukan. Mengkhianati pasangan, mengkhianati kepercayaan teman, mengkhianati bangsa, dan mengkhianati keinginan hati nurani.

'Lalim' atau dzolim, adalah nilai moral buruk yang terkandung dalam lima cerpen terbaik pilihan *Kompas*, yaitu: cerpen "*Dua Tengkorak Kepala*", "*Jejak Tanah*", "*Ripin*", "*Pada Suatu Hari Ada Ibu dan Radian*", "*Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*". 'Lalim' adalah sifat aniaya, tidak adil, berat sebelah, mengambil hak orang lain. Dalam cerita pendek tersebut terasa jelas moral buruk 'lalim', bagaimana seorang manusia mengambil hak orang lain, pemerintah yang lalim terhadap rakyatnya, kebengisan seorang ayah terhadap anak dan isterinya, mencuri benda yang dianggap sakral untuk dijual demi keuntungan diri sendiri. 'Lalim' salah satu penyakit hati yang harus mampu kita kendalikan.

Nilai moral buruk ‘egois’ terkandung dalam empat cerpen terbaik *Kompas*, yaitu: cerpen “*Jalan Asmaradana*”, “*Smokol*”, “*Laki-laki Pemanggul Goni*”, dan cerpen “*Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*”. Keegoisan manusia tergambar dalam cerita pendek tersebut. Manusia yang tidak mau memahami masalah orang lain, memaksakan kehendak, melupakan orang tua karena kesuksesan, mencari keuntungan dari sesuatu yang salah tanpa memikirkan akibatnya.

Nilai moral buruk ‘boros’ terkandung dalam tiga cerpen terbaik *Kompas*, yaitu: cerpen “*Sepipun Menari di Tepi Hari*”, “*Smokol*”, dan “*Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*”. Sifat ‘boros’ ujung-ujungnya bisa menimbulkan kesengsaraan, menimbulkan hutang, dan mubazir.

Nilai moral buruk ‘pengecut’ ditemukan dalam satu cerpen, yaitu cerpen “*Mata yang Indah*”. ‘Takut’ pada sesuatu adalah sesuatu yang normal dan bisa membuat kita berhati-hati dalam tindakan. Tetapi jika kita mengalami ketakutan berlebihan tanpa ada alasan, itu adalah suatu sifat ‘pengecut’ yang akan membawa kita pada kehinaan atau kemunduran.

Nilai moral ‘lemah diri’ terkandung dalam enam cerpen terbaik *Kompas*, yaitu cerpen: “*Sepipun Menari di Tepi Hari*”, “*Jalan Asmaradana*”, “*Salawat Dedaunan*”, “*Klub Solidaritas Suami Hilang*”, “*Tanah Air*”, dan cerpen “*Kasur Tanah*”. ‘Lemah diri’ dalam cerita pendek tersebut bukan hanya lemah secara fisik, tetapi juga lemah secara mental atau kejiwaan. Kelemahan-kelemahan tokoh cenderung menjadi pemicu lahirnya depresi, dan perbuatan atau pengambilan keputusan yang menyalahi norma, seperti membunuh atau bunuh diri.

Nilai moral buruk berupa ‘menuruti hawa nafsu’ terkandung dalam sembilan cerpen terbaik *Kompas*, yaitu: “*Mata yang Indah*”, “*Waktu Nayla*”, “*Ripin*”, “*Cinta di Atas Perahu Cadik*”, “*Smokol*”, “*Pada Suatu Hari Ada Ibu dan Radian*”, “*Salawat Dedaunan*”, “*Laki-laki Pemanggul Goni*”, dan cerpen “*Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*”. Hawa nafsu bersumber dari dalam diri manusia, pada realitanya hawa nafsulah yang terkadang mengendalikan perilaku manusia. Maka dari itu, manusia yang hebat sejatinya adalah manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Nilai moral buruk, ‘menuruti hawa nafsu’ ini adalah nilai moral ‘buruk’ yang paling dominan dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017. Tampaknya memang sangat sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini, sumber segala keburukan pada hakikatnya adalah karena ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu.

Hasil kajian tema dan nilai moral dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 selanjutnya dimanfaatkan untuk menyusun bahan dan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di kelas XI SMAN 1 Surade. Uji coba yang dilakukan pada 36 peserta didik, berpedoman pada KKM yang ditetapkan oleh pihak SMAN 1 Surade. Dari 36 peserta didik, sebanyak 27 orang atau 75% dinyatakan lulus (L), dan 9 orang yang dinyatakan belum lulus (BL) atau sebesar 25%, karena tidak memenuhi KKM 75.

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 dan hasil penerapan terhadap peserta didik diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan cerita pendek terbaik *Kompas* tersebut layak untuk diimplementasikan menjadi bahan ajar apresiasi sastra, kelayakan tersebut dilihat dari hal-hal berikut.

Pertama, cakupan kompetensi dasar dalam kurikulum, khususnya Kompetensi Dasar (KD) 3.8 tentang mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Kompetensi tersebut membutuhkan bahan ajar yang sesuai. *Kedua*, kriteria bahan ajar, yang meliputi: aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dilihat dari aspek bahasa, cerita pendek terbaik *Kompas* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dilihat dari aspek psikologi, siswa SMA kelas XI termasuk ke dalam tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya) tahap ini peserta didik menyukai hal-hal praktis, konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Peserta didik berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Dalam fase ini mereka mampu dan siap memahami cerita pendek terbaik *Kompas* dan memecahkan masalah yang sesuai dengan topik pembelajaran. Sementara jika dilihat dari latar belakang budaya, bahan ajar berupa teks cerita pendek terbaik *Kompas* sesuai dengan latar belakang kehidupan dan berada dalam jangkauan pembayangan peserta didik.

Ketiga, prinsip-prinsip bahan ajar, yang meliputi: relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Materi bahan ajar cerita pendek terbaik *Kompas* memiliki relevansi atau keterkaitan dengan pencapaian SK dan KD yang sesuai dengan kurikulum. Serta memiliki keajegan antara bahan ajar dengan KD yang harus dikuasai. Sementara dari prinsip kecukupan, materi bahan ajar cerita pendek terbaik *Kompas* dinilai cukup memadai dalam membantu peserta didik dalam menguasai KD.

Keempat, muatan isi cerita pendek yang cenderung membantu siswa dalam pembentukan karakter baik. Cerita pendek dominan bertema ketuhanan dan kemanusiaan. Sedangkan nilai-nilai kehidupan berupa nilai moral baik yang bisa diambil diantaranya: nilai sabar, benar, amanah, adil, kasih sayang, berani, kuat, malu dan menjaga kesucian diri. Dengan penggunaan bahan ajar tersebut diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter peserta didik hingga *output* pembelajaran tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual (kognitif) tetapi juga kecerdasan emosi (afektif) yang sangat berguna bagi mereka untuk menghadapi kehidupan nyata.

Keenam, validasi yang diberikan ahli di lapangan, yang menyatakan bahwa bahan ajar yang telah disusun layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas.

SIMPULAN

Tema-tema yang diangkat oleh pengarang dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017, lebih mengangkat hal-hal yang berhubungan dengan realitas sosial, tentang ketuhanan, kemanusiaan, sindiran terhadap keadaan, baik sosial, budaya, politik, dan hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan. Dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 pun tema yang diangkat memperlihatkan keberanian pengarang untuk mengangkat hal-hal yang sifatnya vulgar dan kekerasan. Intinya tema-tema lebih cenderung bebas dan berani tetapi terkadang sangat membutuhkan kontemplasi yang tinggi untuk bisa memahami pangkal tolak yang mendasari cerita pendek tersebut.

Cerita pendek yang dilahirkan *Kompas* dalam periode tahun 2000-2017 sarat dengan nilai-nilai moral, di antaranya nilai moral baik, 'sabar', 'benar', 'amanah', 'kasih sayang', 'berani', 'kuat', 'malu', dan 'menjaga kesucian diri'. Sedangkan nilai moral baik, berupa 'adil', 'hemat', dan 'tepat janji' tidak penulis temukan. Nilai-nilai moral tersebut tentu sangat bermanfaat bagi kita, pengarang menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan tanpa menggurui atau memaksa. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai moral dalam cerpen memiliki andil besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai moral baik berupa 'kasih sayang' adalah nilai moral yang paling dominan dalam cerita pendek terbaik *Kompas*.

Nilai moral dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 tidak semata-mata memperlihatkan segi putih atau baiknya saja, akan tetapi diperlihatkan juga segi buruk atau hitamnya. Fungsinya sebagai pembanding dan dapat memperkokoh sisi putih atau baik dari nilai moral tersebut. Kita tidak boleh menutup diri dari nilai moral buruk sebuah cerpen, cerpen yang baik adalah representasi dari sebuah realitas kehidupan dan kehidupan berisi kebaikan dan keburukan. Tentu saja ajaran-ajaran baiklah yang semestinya kita ambil dan aplikasikan dalam kehidupan nyata. Nilai moral buruk yang ditemukan dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 adalah 'putus asa', 'dusta/curang', 'khianat', 'lalim', 'egois/bakhil', 'boros', 'pengecut', 'lemah diri', 'tidak punya malu', 'menurutkan hawa nafsu', sedangkan nilai moral buruk berupa 'ingkar janji' tidak penulis temukan dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017. Adapun nilai moral buruk yang paling dominan dalam cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 adalah nilai moral buruk berupa 'menurutkan hawa nafsu', tampaknya sangat sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini, sumber segala keburukan pada hakikatnya adalah karena ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu.

Pemanfaatan hasil analisis terhadap cerita pendek terbaik *Kompas* tahun 2000-2017 sebagai bahan ajar apresiasi sastra, dengan mencermati cakupan kompetensi dasar dalam kurikulum, kriteria dan prinsip-prinsip bahan ajar, serta muatan isi cerita pendek tersebut, layak untuk diterapkan sebagai bahan ajar terutama dalam menentuka tema, dan nilai-nilai moral cerpen. Namun dari 18 cerpen yang ada, terdapat beberapa cerpen yang dianggap kurang layak jika dijadikan bahan ajar di SMA kelas XI, cerita pendek tersebut adalah: "*Waktu Nayla*" karya Djenar Maesa Ayu, "*Cinta di Atas Perahu Cadik*" karya Seno Gumira Adjidarma, "*Sepi pun Menari di Tepi Hari*" karya Radhar Pancha Dahana. Ketiga cerpen tersebut

berisi hal-hal vulgar. Sedangkan dalam cerpen “*Ripin*” karya Ugoran Prasad, cerpen “*Pada Suatu Hari Ada Ibu dan Radian*” karya Avianti Armand mengandung unsur-unsur kekerasan.

Dari hasil peneliti mengkaji tema dan nilai moral cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 serta memanfaatkannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra melalui media *WhatsApp*, maka ada beberapa hal berupa saran-saran sebagai masukan di antaranya sebagai berikut.

Cerpen adalah karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai moral yang sangat berguna sebagai unsur yang membantu pembentukan karakter peserta didik. Tetapi kita sebagai guru harus benar-benar selektif dalam memilih cerita pendek yang akan dipergunakan di dalam kelas, karena ada beberapa cerpen yang menyajikan hal-hal berbau vulgar dan kekerasan. Untuk peserta didik di SMA kelas XI tampaknya cerita pendek tersebut kurang sesuai jika dijadikan bahan ajar.

Di era revolusi industri 4.0 ini, guru dituntut untuk melek teknologi dan berpikiran terbuka dalam menerima kemajuan zaman. Kemajuan teknologi sangat bisa kita gunakan untuk mempermudah pembelajaran sehingga lebih efektif dan menyenangkan. Akan tetapi tentu saja kehadiran kita sebagai guru di dalam kelas tidak dapat tergantikan. Karena guru bukan hanya penyampai materi untuk kecerdasan kognitif semata, akan tetapi berfungsi juga sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan sekaligus orang tua di sekolah yang bertugas mendidik mereka agar menjadi manusia-manusia yang memiliki kecerdasan secara emosional. Kehadiran guru di dalam kelas adalah wajib, terlepas dari seberapa canggih kemajuan teknologi pembelajaran yang digunakan.

Guru harus memberi penekanan terhadap nilai-nilai moral yang baik dalam cerpen hingga terpatritri dalam pikiran peserta didik dan menjadi karakter mereka di kehidupan nyata.

Bahan ajar yang berisi tentang materi unsur-unsur intrinsik dan nilai moral cerita pendek terbaik *Kompas* periode tahun 2000-2017 dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk peserta didik, agar peserta didik lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pihak lembaga (sekolah) dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan berbagai bahan ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, agar guru lebih kreatif dan tertantang mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan peserta didik.

Peneliti berharap pada penelitian-penelitian berikutnya, para peneliti melakukan pengembangan bahan ajar dengan menyisipkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter peserta didik yang diharapkan oleh semua pihak, yaitu peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. “*Cinta di Atas Perahu Cadik*”. [online]. Tersedia: <https://www.lokerseni.web.id/2011/11/cerpen-cinta-diatas-perahu-cadik.html?m+1>. Diakses pada [31 Agustus 2018].
- , 2010. *Dodolit Dodolit Dodolitbret Cerpen Pilihan Kompas 2010*. Jakarta: Kompas.
- Aleida, Martin. 2016. “*Tanah Air*” [online]. Tersedia: <https://www.google.co.id/amp/s/lakonhidup.com/2016/06/19/tanah-air/amp/>. Diakses pada [31 Agustus 2018].
- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Amal, Nukila. 2008. “*Smokol*”. [online]. Tersedia: [amal/https://cerpenkompas.wordpress.com/tag/nukila-amal/](https://cerpenkompas.wordpress.com/tag/nukila-amal/). Diakses pada [31 Agustus 2018].
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Tindakan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astika. 2018. “Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai Forum Diskusi dan Penyebaran Materi Pembelajaran Pada Mahasiswa” [online]. Tersedia:

<https://www.google.com/amp/s/offeringkaduapsip.wordpress.com/2017/10/27/pemanfaatan-whatsapp-sebagai-forum-diskusi-dan-penyebaran-materi-pembelajaran-pada-mahasiswa/amp/>. Diakses pada [20 Januari 2019]

Darmadi, Hamid. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.

Armand, Avianti. 2009. "Pada Suatu Hari Ada Ibu dan Radian". Tersedia: <https://www.google.co.id/amp/s/cerpenkompas.wordpress.com>. Diakses pada [Agustus 2018].

Ayu, Djenar Maesa. 2003. "Waktu Nayla". [online]. Tersedia: <https://cerpenkompas.wordpress.com>. Diakses pada [04 Agustus 2018].

Busye, Motinggo. 2000. "Dua Tengkorak Kepala". [online]. Tersedia: <https://cerpenkompas.wordpress.com>. Diakses pada [04 Agustus 2018].

Dahana, Radhar Panca. 2004. "Sepi pun Menari di Tepi Hari". [online]. Tersedia: <https://cerpenkompas.wordpress.com>. Diakses pada [04 Agustus 2018].

Danarto. 2002. *Jejak Tanah Cerpen Pilihan Kompas 2002*. Jakarta : Kompas.

Darma, Budi. 2001. "Mata yang Indah". [online]. Tersedia: <https://www.ziddu.com/download/13654569/MataYangIndah.docx.html>. Diakses pada [05 Agustus 2018].

-----, 2012. "Laki-laki Pemanggul Goni". [online]. Tersedia: <https://cerpenkompas.wordpress.com>. Diakses pada [04 Agustus 2018].

Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.

Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kosasih, E. 2013. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Krisma, Richa. 2014. Pengembangan Bahan Ajar. [online]. Tersedia: <https://pengembanganbahanajar.blogspot.com/2014/07/pemilihan-bahan-ajar.html/?m=1>. Diakses pada [10 Maret 2019].

Lalak, Andi. 2017. "Manfaat WhatsApp dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" [online]. Tersedia: <http://guraru.org/guru-berbagi/manfaat-whatsapp-dalam-meningkatkan-motivasi-belajar-siswa/>. Diakses pada [20 Januari 2019].

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Kuntowijoyo. 2005. "Jl. Asmarandana". [online]. Tersedia: <https://cerpenkompas.wordpress.com>. Diakses pada [04 Agustus 2018].

Masyari, Muna. 2017. "Kasur Tanah". [online]. Tersedia: <https://www.google.co.id/amp/s/lakonhidup.com/2017/09/17/kasur-tanah/amp/>. Diakses pada [31 Agustus 2018].

Nugroho, Yanusa. 2011. *Dari Selawat Dedaunan*. [online]. Tersedia: <https://cerpenkompas.wordpress.com>. Diakses pada [04 Agustus 2018].

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

-----, 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Oddang, Faisal. 2014. "Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon". Tersedia: <https://www.google.co.id/amp/s/lakonhidup.com/2014/05/04/di-tubuh-tarra-dalam-rahim-pohon/amp/>. Diakses pada [31 Agustus 2018].

- Paramadita, Intan. 2013. “Klub Solidaritas Suami Hilang”. Tersedia: <https://id.klipingsastra.com>. Diakses pada [31 Agustus 2018].
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: kanisius.
- Ristiani, Iis. 2017. *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Cianjur: UNSUR Press.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Bandung: Rineka Cipta.
- Santoso, Agus. 2014. *Hukum, Moral dan Keadilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semi, Atar. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Susilana, Rudi. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suyatna. 1981. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Mitra Kencana
- 2001. *Metode Penelitian Bahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Seluk-beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Tohari, Ahmad. 2015. “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?”. Tersedia: www.klipingsastra.com/ID. Diakses pada [Agustus 2018].
- Ugoran Prasad. 2006. “Ripin”. [online]. Tersedia: <https://belajardaricerpenpilihan.blogspot.com/2011/12/ripin.html?m=1>. Diakses pada [31 Agustus 2018].